

## Analisis Sistematis tentang Resesi Ekonomi: Penyebab, Dampak dan Strategi Menghadapinya melalui Tinjauan Literatur

Asri Meilandari

Universitas Nasional Pasim, Indonesia

Alamat: Jl. Dakota No. 8a Sukaraja Bandung

Korespondensi penulis: [asrimeilandari0105@gmail.com](mailto:asrimeilandari0105@gmail.com)

**Abstract.** This research aims to systematically analyze the causes, impacts, and strategies for addressing economic recessions through the Systematic Literature Review (SLR) method. Using the PRISMA guidelines, this study identifies and synthesizes scientific literature from 2020 to 2025 that discusses economic recessions in both global and national contexts. The study results show that the economic recession is triggered by various factors such as high inflation, energy crises, global pandemics, and geopolitical tensions. The impact extends to the labor sector, the business world, and the social conditions of society, particularly on MSMEs and vulnerable groups. Effective strategies for facing a recession include coordinated fiscal and monetary policies, strengthening the domestic economy, as well as technology-based innovation and multisector collaboration. These findings provide a conceptual foundation for formulating adaptive economic policies in facing future economic crises.

**Keywords:** Economic recession, Economic Impact, Policy Strategy.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis penyebab, dampak, dan strategi penanganan resesi ekonomi melalui metode Systematic Literature Review (SLR). Dengan menggunakan pedoman PRISMA, studi ini mengidentifikasi dan mensintesis literatur ilmiah dari tahun 2020 hingga 2025 yang membahas resesi ekonomi dalam konteks global dan nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa resesi ekonomi dipicu oleh berbagai faktor seperti inflasi tinggi, krisis energi, pandemi global, dan ketegangan geopolitik. Dampaknya meluas pada sektor tenaga kerja, dunia usaha, serta kondisi sosial masyarakat, terutama terhadap UMKM dan kelompok rentan. Strategi yang efektif dalam menghadapi resesi mencakup kebijakan fiskal dan moneter yang terkoordinasi, penguatan ekonomi domestik, serta inovasi berbasis teknologi dan kolaborasi multisektor. Temuan ini memberikan landasan konseptual bagi perumusan kebijakan ekonomi yang adaptif dalam menghadapi krisis ekonomi di masa depan.

**Kata kunci:** Resesi ekonomi, Dampak Ekonomi, Strategi Kebijakan.

### 1. LATAR BELAKANG

Resesi ekonomi merupakan fenomena multidimensi yang berdampak pada aspek makro dan mikro perekonomian secara bersamaan. Secara umum, resesi ditandai oleh kontraksi signifikan dalam aktivitas ekonomi yang berlangsung selama dua kuartal berturut-turut, seringkali disertai dengan penurunan Produk Domestik Bruto (PDB), lonjakan pengangguran, penurunan investasi, dan meningkatnya kemiskinan (Apriliana, 2023a; Colares et al., 2023). Krisis global seperti pandemi COVID-19, konflik geopolitik, dan inflasi tinggi menjadi penyebab utama tekanan resesi dalam beberapa tahun terakhir (Benabed & Bulgaru, 2023; World Bank, 2022). Indonesia

Received: Mei 15, 2025; Revised: Juni 28, 2025; Accepted: Juni 29, 2025;

Online Available: Juli 18, 2025; Published: Juli 18 2025;

\*Asri Meilandari, [asrimeilandari0105@gmail.com](mailto:asrimeilandari0105@gmail.com)

pun tidak terhindar dari tekanan tersebut, di mana pada kuartal II dan III tahun 2020, perekonomian nasional mencatat pertumbuhan negatif sebagai dampak dari perlambatan aktivitas produksi dan konsumsi (Blandina et al., 2020; Widystuti et al., 2023).

Dampak resesi terasa sangat luas dan mendalam, terutama pada sektor-sektor yang rentan seperti Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), tenaga kerja informal, dan rumah tangga berpendapatan rendah. Penurunan omzet, gangguan arus kas, dan pembatasan mobilitas sosial menyebabkan banyak pelaku UMKM kehilangan pendapatan hingga lebih dari 60% selama masa pandemi (Setia Budi & Tarmizi, 2022; Rosita, 2020). Dalam konteks global, krisis ini bahkan mengakibatkan kerugian ekonomi sebesar US\$12 triliun dalam dua tahun pertama pandemi (Colares et al., 2023). Oleh karena itu, urgensi untuk merumuskan strategi mitigasi resesi yang adaptif dan kontekstual menjadi sangat penting, terutama bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara sistematis berbagai penyebab, dampak, serta strategi yang telah diterapkan dalam menghadapi resesi ekonomi berdasarkan studi-studi ilmiah yang terbit antara tahun 2020 hingga 2025. Kajian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk menyusun sintesis temuan-temuan utama yang bersifat konseptual maupun empiris, baik dalam konteks global maupun domestik. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat teridentifikasi pola umum dan praktik terbaik (best practices) yang relevan untuk diterapkan di Indonesia, khususnya dalam memperkuat ketahanan sektor-sektor strategis dan mendesain kebijakan ekonomi yang lebih tangguh.

Penelitian terdahulu telah banyak mengulas aspek makroekonomi dari resesi, namun masih terbatas pada pembahasan terpisah antara kebijakan fiskal dan moneter, atau dampak sektoral tertentu. Selain itu, belum banyak kajian yang menyajikan integrasi sistematis antara strategi penanganan krisis, ketahanan sektor riil seperti UMKM, serta peran digitalisasi dan kolaborasi multisektor sebagai respons terhadap tekanan global (Annazwa & Faradila, 2025; Prima & Harimurty, 2024). Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan sintesis literatur yang komprehensif, menyatukan berbagai perspektif penyebab, dampak, dan respons terhadap resesi dalam satu kerangka analisis yang sistematis.

Dengan meninjau literatur terkini secara sistematis, studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis berupa pemetaan literatur tentang resesi ekonomi

secara tematik dan integratif. Selain itu, secara praktis, temuan dalam penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi pemerintah, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang kebijakan dan strategi pemulihan yang responsif dan kontekstual. Pendekatan yang menggabungkan stimulus fiskal, pelonggaran moneter, serta transformasi digital diyakini dapat menciptakan ketahanan ekonomi yang lebih adaptif di tengah tekanan global (Alberola et al., 2021; Rahman & Sudirman, 2025).

Penelitian ini juga memperkuat pentingnya reformasi struktural dan inovasi kebijakan, seperti optimalisasi belanja negara, penguatan sektor pertanian dan pangan, serta peningkatan kapasitas adaptif UMKM melalui digitalisasi dan pembiayaan alternatif (Cepparulo et al., 2024; Paksi et al., 2023). Selain itu, pendekatan kolaboratif antara sektor publik dan swasta melalui skema Public-Private Partnership (PPP) maupun kerja sama internasional dapat memperluas ruang fiskal dan memperkuat daya saing ekonomi nasional di tengah krisis global (Muttaqin et al., 2023; Rayfinando et al., n.d.).

Dengan demikian, kontribusi utama dari penelitian ini tidak hanya terletak pada pemahaman mendalam mengenai dinamika resesi ekonomi, tetapi juga pada penyusunan kerangka strategis adaptif yang dapat dijadikan referensi dalam pengambilan keputusan ekonomi nasional. Respons terhadap resesi perlu bersifat menyeluruh, terintegrasi, dan berbasis data, serta memperhatikan karakteristik struktural ekonomi Indonesia agar tidak sekadar reaktif, tetapi juga transformatif dan berkelanjutan (E & Wahyudi, 2024; Lativa, 2022).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Resesi ekonomi dipahami sebagai penurunan signifikan dalam pertumbuhan ekonomi nasional, umumnya ditandai oleh kontraksi PDB riil selama dua kuartal berturut-turut. Berbagai literatur menyoroti beberapa faktor penyebab resesi, antara lain tekanan inflasi maupun deflasi yang ekstrem, gelembung aset dan utang publik yang berlebihan (Widyastuti 2023), serta guncangan eksternal (misalnya perang dagang, sanksi ekonomi) maupun kejutan supply (seperti pandemi global). Sebagai contoh, pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan tajam permintaan dan pasokan, sejalan dengan teori Keynes yang meramalkan kontraksi produksi dan penyerapan tenaga kerja (Itmam, 2021). Dampak resesi yang disebutkan dalam literatur sangat luas, mencakup penurunan output dan konsumsi, meningkatnya pengangguran, serta melonjaknya kemiskinan dan

ketidaksetaraan sosial (Syawal & Mubaraq). Misalnya, data pandemi menunjukkan lonjakan pengangguran dan kemiskinan yang memperparah kondisi Masyarakat. Secara global, studi Bank Dunia (2023) melaporkan kerugian output ekonomi dunia sebesar US\$12 triliun dalam dua tahun pandemi. Dampak sosial-politik resesi pun diingatkan sebagai ancaman serius (setara dengan keadaan darurat), yang membutuhkan mekanisme tanggapan khusus.

Dalam menghadapi ancaman tersebut, literatur menekankan pentingnya berbagai strategi adaptasi dan mitigasi. Adaptasi berbasis pengetahuan, yaitu memantau tren ekonomi global dan domestik, dinyatakan krusial untuk pengambilan keputusan proaktif (Wulandari 2024). Selain itu, peningkatan fleksibilitas organisasi (melalui inovasi produk dan diversifikasi usaha) dan kesiapan sumber daya manusia mendapat sorotan. Strategi lain yang disarankan mencakup memperkuat ketahanan finansial (misalnya membangun cadangan dana darurat dan mengelola utang secara bijaksana), serta mendorong kolaborasi antara sektor publik, swasta, dan masyarakat guna menyebarluaskan sumber daya dan solusi inovatif. Adopsi teknologi baru (seperti digitalisasi bisnis) juga muncul sebagai variabel kunci dalam meningkatkan daya saing dan ketahanan di masa resesi (Prima & Harimurty, 2024). Rangkaian strategi adaptif ini konsisten dengan konsep “keadaan darurat ekonomi” yang memerlukan solusi cepat dan tepat.

Selain strategi-strategi adaptasi dan mitigasi yang telah diuraikan, literatur juga menekankan bahwa resesi ekonomi adalah fenomena multidimensi yang memengaruhi stabilitas makroekonomi hingga kesejahteraan mikro masyarakat. Resesi tidak hanya berdampak pada penurunan output dan konsumsi, tetapi juga berimbas pada penurunan investasi, kerugian perusahaan, serta penurunan aktivitas di sektor konstruksi dan manufaktur. Sektor usaha kecil dan menengah (UMKM) menjadi kelompok yang sangat rentan, di mana penurunan pendapatan, penurunan tenaga kerja, serta kesulitan modal kerja kerap terjadi selama periode resesi. Studi terbaru menunjukkan bahwa UMKM yang mampu melakukan adaptasi melalui digitalisasi operasional, diversifikasi produk dan pasar, efisiensi rantai pasok, serta kolaborasi ekosistem memiliki tingkat ketahanan yang jauh lebih tinggi dibandingkan yang tidak melakukan inovasi serupa (Annazwa & Faradila, 2025). Transformasi digital menjadi salah satu kunci utama dalam memperkuat daya tahan bisnis di masa resesi. Perusahaan yang mengadopsi teknologi digital terbukti lebih fleksibel, efisien, dan adaptif terhadap perubahan pasar. Digitalisasi tidak hanya membantu mengurangi biaya operasional melalui automasi dan efisiensi, tetapi juga membuka peluang baru melalui inovasi produk dan layanan berbasis teknologi. Selain itu,

pemanfaatan teknologi digital juga memungkinkan perusahaan mengelola risiko secara lebih baik, meningkatkan visibilitas dan kontrol atas operasional, serta memperkuat keamanan data di tengah meningkatnya ancaman siber selama krisis ekonomi. Hal ini sejalan dengan perkembangan revolusi industri 4.0 di Indonesia, di mana inovasi teknologi telah menjadi faktor utama dalam kebijakan risiko perusahaan untuk menghadapi ancaman resesi global (Juniza & Gustini, 2023).

Dari sisi kebijakan makro, kombinasi kebijakan fiskal dan moneter yang tepat sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mendorong pertumbuhan selama resesi. Studi-studi mutakhir menegaskan bahwa kebijakan fiskal ekspansif, seperti peningkatan belanja pemerintah, insentif pajak, dan stimulus ekonomi, berperan penting dalam menjaga daya beli masyarakat dan mendukung pemulihan ekonomi nasional, khususnya pada masa pandemi COVID-19 (Wijayanti & Ngadiman, 2020). Di sisi lain, kebijakan moneter yang longgar—melalui penurunan suku bunga acuan, pelonggaran likuiditas, serta *quantitative easing*—juga terbukti efektif dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendorong investasi . Koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter dinilai krusial untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih stabil, mempercepat pemulihan, serta meminimalkan dampak negatif resesi terhadap sektor riil dan keuangan (Rahman & Sudirman, 2025). Kolaborasi antara sektor publik dan swasta melalui skema kemitraan jangka panjang, seperti *public-private partnership* (PPP), semakin relevan dalam konteks keterbatasan fiskal dan kebutuhan percepatan pembangunan infrastruktur. Riset internasional terbaru menunjukkan bahwa PPP tidak hanya meningkatkan efisiensi dan inovasi dalam penyediaan infrastruktur publik, tetapi juga memungkinkan pemerintah untuk mengatasi keterbatasan anggaran dan memperkuat daya saing ekonomi nasional. Efektivitas PPP sangat dipengaruhi oleh tata kelola fiskal yang disiplin, transparansi kontrak, serta insentif yang tepat bagi mitra swasta, sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan stabilitas fiskal (Cepparulo et al., 2024).

Selain itu, sektor-sektor strategis seperti pertanian juga memerlukan perhatian khusus dalam menghadapi resesi. Studi empiris menyoroti pentingnya strategi peningkatan produktivitas, perbaikan sistem pangan, penguatan sumber daya manusia, dan kemudahan akses pasar untuk menjaga ketahanan pangan nasional. Kolaborasi lintas sektor, adopsi teknologi digital, serta penguatan kapasitas adaptif di sektor pertanian terbukti efektif dalam meningkatkan resiliensi dan daya saing sektor ini di tengah tekanan ekonomi global (Paksi et al., 2023). Dengan demikian, respons terhadap resesi ekonomi harus bersifat komprehensif dan kolaboratif, melibatkan sinergi kebijakan makro, inovasi teknologi, serta

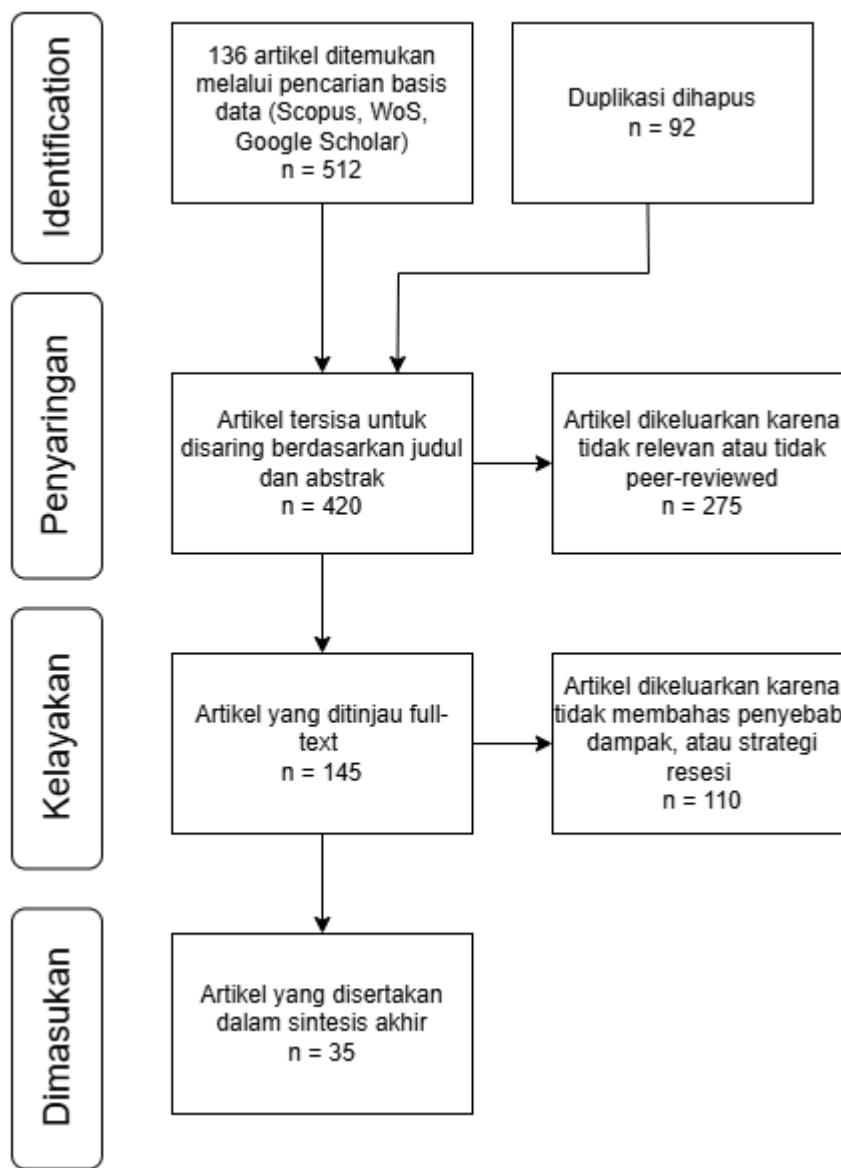
penguatan sektor-sektor strategis melalui pelibatan seluruh pemangku kepentingan demi memastikan ketahanan dan pemulihan ekonomi yang berkelanjutan.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai literatur ilmiah yang membahas penyebab, dampak, dan strategi menghadapi resesi ekonomi. Metode ini dipilih karena mampu memberikan tinjauan yang sistematis, transparan, dan dapat direplikasi dalam mengeksplorasi fenomena ekonomi global maupun domestik (Kusumawardani et al., 2024). Prosedur penelitian dilakukan mengikuti pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA), yang mencakup empat tahap utama: identifikasi, seleksi, eligibility, dan inklusi. Data sekunder dikumpulkan dari database bereputasi seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar, dengan kata kunci bilingual seperti economic recession, global crisis, policy strategy, dan padanannya dalam Bahasa Indonesia. Rentang waktu publikasi artikel dibatasi antara tahun 2020 hingga 2025 guna menangkap dinamika resesi pascapandemi dan respons kebijakan terbaru.

Kriteria inklusi yang digunakan mencakup artikel jurnal ilmiah yang telah peer-reviewed, berbahasa Inggris atau Indonesia, dan memiliki relevansi dengan topik penyebab, dampak, atau strategi penanganan resesi. Artikel berbentuk opini atau tidak memuat data empiris atau konseptual yang memadai dieliminasi pada tahap awal. Dari total literatur yang diidentifikasi, dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, dilanjutkan dengan tinjauan isi penuh pada artikel yang lolos seleksi awal. Proses coding tematik digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam tiga tema besar: penyebab resesi, dampak ekonomi dan sosial, serta strategi mitigasi dan adaptasi kebijakan. Pendekatan ini sejalan dengan studi-studi terdahulu yang menekankan pentingnya transparansi dalam proses seleksi literatur serta analisis berbasis bukti untuk pengambilan kebijakan ekonomi (Alberola et al., 2021; Annazwa & Faradila, 2025; Rahman & Sudirman, 2025). Untuk meningkatkan kredibilitas hasil, penelitian ini tidak hanya mengandalkan satu basis data dan memperhatikan duplikasi

serta bias publikasi.



Gambar 1. Diagram Alur Seleksi Literatur (PRISMA)

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sintesis literatur menunjukkan beragam penyebab, dampak, dan strategi menghadapi resesi ekonomi.

Tabel 1. Sintesis Literatur Utama tentang Resesi Ekonomi

No	Penulis (Tahun)	Konteks Studi	Fokus Studi	Temuan Utama
1	Apriliana (2023)	Indonesia	Penyebab resesi	Inflasi tinggi, krisis energi, kebijakan moneter ketat
2	Benabed & Global	Risiko resesi	Perlu kebijakan hati-	

3	Bulgaru (2023) Widyastuti et al. (2023)	Indonesia	global Strategi pemerintah	hati & kerja sama multilateral Kolaborasi moneter dalam mitigasi resesi
4	Annazwa & Faradila (2025)	UMKM Indonesia	Adaptasi UMKM saat resesi	UMKM yang terdigitalisasi lebih tangguh terhadap krisis
5	Colares et al. (2023)	Global	Dampak COVID-19 pada ekonomi dunia	Kontraksi output global, ketimpangan meningkat
6	Cepparulo et al. (2024)	Global (PPP)	Pembentukan publik saat resesi	PPP dapat bantu atasi keterbatasan fiskal dan dorong efisiensi pembangunan
7	Rahman & Sudirman (2025)	Indonesia	Peran fiskal-moneter pasca pandemi	Kombinasi stimulus fiskal dan pelonggaran moneter efektif stabilkan ekonomi

### Penyebab Resesi Ekonomi

Studi global dan lokal mengungkapkan beragam faktor kausal resesi ekonomi. Secara global, kenaikan suku bunga untuk menekan inflasi pasca-pandemi, disrupsi rantai pasokan, dan ketegangan geopolitik disebut sebagai penghambat utama pertumbuhan ekonomi dunia. Studi oleh (Benabed & Bulgaru, 2023) menekankan bahwa suku bunga tinggi dan inflasi adalah “obstacles for the world economy” di era pasca-COVID. Demikian pula, (M. I. Muttaqin & Permatasari, 2023) mengungkapkan bahwa ancaman resesi global 2023 terutama dipicu oleh pandemi COVID-19, kenaikan suku bunga acuan, dan krisis energi akibat perang Rusia-Ukraina. Kondisi ini diperburuk oleh kelangkaan energi dan harga komoditas yang bergejolak, sehingga memperketat kondisi finansial di berbagai negara. Di Indonesia, faktor penyebab resesi memiliki keunikan tersendiri meskipun banyak dipengaruhi oleh kondisi global. Periode pandemi COVID-19 menjadi titik puncak, di mana penurunan permintaan domestik dan global menyebabkan kontraksi ekonomi dua kuartal berturut-turut pada 2020. BPS mencatat pertumbuhan ekonomi turun -5,32% pada Q2 2020 dan -3,94% pada Q3 2020 (Widyastuti 2023). Tekanan eksternal seperti kebijakan moneter global yang ketat juga berdampak besar: kenaikan suku bunga The Fed dan negara maju menimbulkan aliran modal keluar dari pasar berkembang, melemahkan rupiah dan memicu inflasi harga impor (terutama energi dan pangan) (Apriliana, 2023). Melalui depresiasi mata uang,

biaya impor meningkat dan tekanan inflasi domestik bertambah, yang jika tidak diredam dapat menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia.

### **Dampak Resesi Ekonomi**

Resesi ekonomi berdampak luas pada hampir semua aspek ekonomi dan sosial. Secara keseluruhan, resesi cenderung mengurangi output produksi dan investasi; keuntungan perusahaan menurun serta banyak proyek investasi tertunda atau dibatalkan. Demikian pula, sektor ketenagakerjaan sangat terpukul: resesi umumnya diiringi pemutusan hubungan kerja massal dan lonjakan pengangguran. (Widyastuti 2023) menjelaskan bahwa resesi dapat “mengurangi semua kegiatan ekonomi pada saat yang bersamaan, seperti keuntungan perusahaan, lapangan kerja, dan investasi”. Dampak sosialnya signifikan – banyak rumah tangga kehilangan pendapatan sehingga kemiskinan dan kesenjangan meningkat (pengangguran jangka panjang dan turunnya pendapatan secara kolektif “mengakibatkan penurunan kesejahteraan yang besar”). Secara khusus di Indonesia, dampak resesi dan pandemi COVID-19 sangat dirasakan oleh sektor usaha kecil dan menengah (UMKM). Penelitian menunjukkan bahwa pandemi menyebabkan penurunan pendapatan UMKM secara signifikan, seperti yang dialami UMKM "NAZAR PUTRA" yang mengalami penurunan pendapatan hingga 62,45% selama pandemi COVID-19 (Setia Budi & Tarmizi, 2022). Studi lain mengungkapkan bahwa UMKM mengalami penurunan omzet yang sangat signifikan akibat pembatasan aktivitas sosial dan menurunnya permintaan pasar, terutama pada sektor makanan, minuman, dan kerajinan kayu serta rotan (Rosita, 2020). Dampak ini juga dirasakan dalam penurunan tenaga kerja dan modal kerja yang membuat banyak UMKM kesulitan bertahan. Penurunan serapan tenaga kerja di sektor UMKM turut memperburuk kondisi sosial-ekonomi masyarakat, yang menunjukkan bahwa resesi tidak hanya meningkatkan pengangguran tetapi juga melemahkan keuangan rumah tangga dan sektor informal di Indonesia (Kusumaningdinni & Takarini, 2021).

### **Strategi Penanganan Resesi Ekonomi**

Penanganan resesi memerlukan campuran kebijakan makro dan mikro yang terkoordinasi antara negara maju dan berkembang. Secara global, literatur merekomendasikan kebijakan fiskal-ekspansif yang berhati-hati disertai upaya multilateral. (Benabed & Bulgaru, 2023) menekankan perlunya “kebijakan hati-hati” dan kerjasama multilateral untuk memperkuat pertumbuhan inklusif. (World Bank, 2022) bahkan menyarankan pergeseran fokus kebijakan dari mengurangi konsumsi ke

meningkatkan produksi melalui investasi produktif. Dengan demikian, mendorong investasi dan produktivitas diyakini dapat mempercepat pemulihan setelah resesi. Di Indonesia, strategi yang disiapkan pemerintah berorientasi pada penguatan ekonomi domestik dan mitigasi gejolak harga. Pemerintah mendorong pemberdayaan ekonomi domestik melalui program “Bangga Buatan Sendiri” dan hilirisasi sumber daya alam agar memenuhi kebutuhan domestik dan ekspor. Kebijakan ini diharapkan menggerakkan permintaan rumah tangga sekaligus mengurangi ketergantungan impor. Selanjutnya, pemerintah mengendalikan inflasi pangan dengan cara seperti gerakan menanam pangan (tanam pekarangan, food estate), percepatan panen, serta subsidi transportasi logistic. Di sektor tenaga kerja, reformasi pendidikan vokasi dan transformasi Balai Latihan Kerja (BLK) dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan dan penyerapan kerja.

Pemerintah juga telah menerapkan langkah-langkah stimulus makroekonomi. Misalnya, pada masa pandemi 2020 pemerintah menaikkan batas defisit fiskal hingga sekitar 3% PDB dan mengalokasikan anggaran sangat besar (sekitar Rp405,1 triliun) untuk penanganan kesehatan, jaring pengaman sosial, serta insentif UMKM (Darmastuti 2021). Kebijakan moneter di era pandemi selaras dengan itu: Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuan dan melakukan pembelian SBN untuk menjaga likuiditas dan stabilitas nilai tukar rupiah. Pendekatan fiskal dan moneter terpadu ini ditujukan agar ekonomi tetap beroperasi meski terdapat tekanan berat.

## Pembahasan

Banyak penelitian menunjukkan bahwa resesi ekonomi ditandai oleh pelemahan aktivitas ekonomi secara luas, misalnya penurunan output, ekspor, dan investasi; menurunnya efisiensi penggunaan modal; tingginya tingkat pengangguran; serta merosotnya penerimaan pemerintah (Lativa, 2022). Sejumlah faktor pemicu resesi global dapat bersifat eksternal maupun domestik. Dalam beberapa tahun terakhir, pemicu utamanya adalah guncangan besar seperti pandemi COVID-19 dan konflik geopolitik. Pandemi COVID-19 memicu krisis ekonomi global pada 2020 yang berujung pada resesi di banyak negara; pertumbuhan output dunia terkontraksi tajam, memicu resesi terdalam secara global sejak Depresi Besar (Colares et al., 2023). Di Indonesia, pandemi menyebabkan perekonomian terkontraksi 5,32% pada triwulan II 2020 (kontraksi terdalam sejak krisis 1998) (Blandina et al., 2020). Faktor geopolitik seperti perang Rusia–Ukraina juga memperburuk prospek ekonomi dunia dengan

mengganggu rantai pasokan komoditas penting (pangan dan energi), sehingga pasokan menurun sementara permintaan tetap tinggi dan mendorong lonjakan inflasi global (Sari et al., 2023). Tekanan inflasi yang meningkat direspon oleh banyak bank sentral dengan pengetatan moneter agresif; suku bunga acuan di berbagai negara dinaikkan cepat untuk meredam inflasi, namun efek sampingnya ialah meningkatnya risiko perlambatan ekonomi dunia. Tantangan jangka panjang seperti perubahan iklim diperkirakan turut menambah kerentanan ekonomi dan berpotensi memicu tekanan resesi di masa depan jika tidak ditangani. Dengan kata lain, resesi dapat dipicu oleh *shock* besar (pandemi atau perang) maupun oleh pengetatan kebijakan akibat ketidakseimbangan ekonomi (seperti inflasi tinggi).

Dampak resesi ekonomi terasa luas pada tingkat global dan domestik. Secara global, resesi yang dipicu krisis COVID-19 telah meningkatkan tekanan biaya hidup dan mengganggu kesejahteraan masyarakat di banyak negara. Pertumbuhan ekonomi merosot drastis (bahkan negatif di sejumlah negara), sementara otoritas moneter terpaksa menerapkan kebijakan uang ketat dengan menaikkan suku bunga secara signifikan (Colares et al., 2023). Kondisi ini menekan permintaan agregat dan investasi lebih lanjut, menciptakan umpan balik negatif bagi pemulihan ekonomi. Pasar tenaga kerja pun terdampak serius: peluang kerja menyusut sehingga pengangguran meningkat, dan keterbatasan pasokan tenaga kerja di beberapa sektor menyebabkan dinamika upah tetap lemah di bawah tingkat pra-krisis. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, pelemahan ekonomi global berarti berkurangnya permintaan ekspor dan aliran modal, yang pada gilirannya menekan kinerja sektor produksi dalam negeri. Akibatnya, potensi pertumbuhan ekonomi menurun dan penerimaan negara – misalnya dari perpajakan – ikut tergerus seiring merosotnya aktivitas ekonomi (Sari et al., 2023). Resesi global dapat menular ke ekonomi domestik melalui jalur perdagangan, investasi, dan keuangan, menghambat pencapaian target pertumbuhan dan pembangunan. Dampak sosial pun tidak kalah serius: resesi kerap diiringi peningkatan kemiskinan dan ketimpangan akibat hilangnya pendapatan masyarakat.

Guna memitigasi dampak dan mempercepat pemulihan, berbagai strategi penanganan resesi ditempuh di tingkat global maupun nasional. Di banyak negara, kombinasi kebijakan fiskal dan moneter yang ekspansif digunakan sebagai respons kontra-siklus. Selama krisis COVID-19, misalnya, otoritas fiskal di seluruh dunia meluncurkan stimulus besar-besaran untuk menopang perekonomian, meskipun skala respons fiskal ini berbeda antara negara maju dan berkembang tergantung kapasitas

fiskalnya (Alberola et al., 2021). Negara maju umumnya mampu menggelontorkan stimulus fiskal lebih besar, sedangkan negara berkembang seperti Indonesia relatif terbatas ruang fiskalnya dan menghadapi biaya pendanaan lebih tinggi, sehingga paket stimulusnya cenderung lebih kecil. Di sisi moneter, banyak bank sentral menurunkan suku bunga kebijakan secara agresif dan melonggarkan likuiditas untuk mencegah kontraksi lebih dalam. Menariknya, bank sentral di *emerging markets* (termasuk Indonesia) justru memiliki ruang lebih luas untuk memangkas suku bunga karena tingkat awalnya lebih tinggi; rata-rata penurunan suku bunga kebijakan di negara berkembang sekitar 114 basis poin, dibanding sekitar 40 basis poin di negara maju. Adapun di ekonomi maju yang suku bunganya sudah mendekati nol, bank sentral beralih ke langkah-langkah tidak konvensional seperti pembelian obligasi pemerintah skala besar (*quantitative easing*) untuk menurunkan biaya pinjaman dan mendukung pemulihan. Langkah-langkah moneter akomodatif ini turut membantu meringankan beban pemerintah, karena suku bunga yang lebih rendah menekan biaya utang dan memberi ruang bagi ekspansi *fiscal*. Dengan dukungan kebijakan moneter, pemerintah dapat mengucurkan belanja publik tambahan tanpa langsung memicu lonjakan biaya pinjaman. Banyak ekonom sepakat bahwa koordinasi fiskal-moneter yang kuat sangat krusial selama resesi demi mencegah penurunan ekonomi berlarut-larut. Bahkan, pemerintah disarankan tidak segan mengambil tindakan luar biasa – misalnya mengeluarkan anggaran belanja ekstra besar – agar resesi tidak berkembang menjadi depresi yang berkepanjangan (Lativa, 2022). Bukti empiris menunjukkan bahwa respons kebijakan yang cepat dan masif selama resesi COVID-19 berhasil menahan laju kontraksi dan mempercepat pemulihan di berbagai negara.

Indonesia juga menerapkan beragam strategi untuk menghadapi resesi global maupun menanggulangi tekanan resesi di dalam negeri. Dari sisi fiskal, pemerintah menjalankan kebijakan *counter-cyclical* dengan meningkatkan belanja dan memberikan stimulus. Saat pandemi, misalnya, belanja pemerintah ditingkatkan melalui Program Pemulihan Ekonomi Nasional, termasuk bantuan sosial dan dukungan kepada dunia usaha, untuk menjaga daya beli dan aktivitas ekonomi. Berbagai insentif fiskal diberikan pada sektor strategis dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang memiliki *multiplier effect* kuat, sambil pemerintah tetap berupaya memperluas basis pajak dan meningkatkan kepatuhan pajak guna menjaga kestabilan penerimaan. (Sari et al., 2023). Pemerintah juga menekankan pentingnya konsolidasi fiskal jangka menengah pasca-krisis untuk memastikan keberlanjutan anggaran, mengingat stimulus

besar di masa resesi tidak boleh membuat risiko fiskal jangka panjang tak terkendali. Dari sisi moneter, Bank Indonesia menempuh kebijakan moneter akomodatif dengan menurunkan suku bunga acuan ke rekor terendah dan melonggarkan ketentuan likuiditas perbankan pada 2020–2021, yang bertujuan mendorong kredit dan menjaga stabilitas sistem keuangan. Langkah ini sejalan dengan temuan bahwa pelanggaran moneter di negara berkembang efektif melengkapi stimulus fiskal dengan menurunkan biaya pendanaan pemerintah dan dunia usaha (Alberola et al., 2021). Selain kebijakan makroekonomi, pemerintah Indonesia fokus pada strategi struktural untuk meningkatkan ketahanan ekonomi. Peningkatan produktivitas dan daya saing nasional menjadi agenda utama, antara lain melalui akselerasi digitalisasi dan inovasi. Pemerintah mendorong lahirnya wirausaha-wirausaha baru dan mendukung UMKM agar tetap dapat berkembang di tengah tekanan krisis (Blandina et al., 2020). Dukungan terhadap UMKM dan startup ini diharapkan menjaga aktivitas ekonomi akar rumput sehingga dapat mengurangi dampak resesi terhadap tingkat pengangguran dan kemiskinan. Partisipasi masyarakat luas dalam menggerakkan ekonomi – seperti berwirausaha dan beradaptasi dengan teknologi – turut berperan membantu perekonomian bertahan selama masa sulit. Terakhir, pemerintah Indonesia menyadari bahwa kerja sama internasional juga sangat penting dalam konteks resesi global. Dalam forum G20 dan kerangka multilateral lainnya, Indonesia aktif mendorong penguatan jaring pengaman keuangan global untuk membantu negara-negara yang mengalami kesulitan likuiditas saat krisis (S. Muttaqin et al., 2023). Kolaborasi antarnegara dalam menstabilkan harga komoditas, menjaga arus perdagangan terbuka, dan berbagi pengalaman kebijakan menjadi bagian integral dari strategi penanganan resesi secara komprehensif. Dengan serangkaian langkah tersebut, baik domestik maupun global, diharapkan dampak negatif resesi dapat diminimalkan dan fondasi pemulihan ekonomi yang berkelanjutan dapat terwujud.

Tabel 2. Strategi Penanganan Resesi Berdasarkan Literatur

Kategori Strategi	Contoh Implementasi	Literatur Pendukung
Fiskal Ekspansif	Stimulus fiskal, bantuan sosial, insentif UMKM	Wijayanti & Ngadiman (2020); Darmastuti (2021)
Moneter	Penurunan suku bunga,	Alberola et al. (2021); Rahman
Akomodatif	quantitative easing	& Sudirman (2025)

Digitalisasi	Transformasi UMKM ke platform online, startup digital	Prima & Harimurty (2024); Annazwa & Faradila (2025)
Ketahanan Pangan	Food estate, subsidi logistik, tanam pekarangan	Paksi et al. (2023)
Kolaborasi	Public-Private Partnership (PPP),	Cepparulo et al. (2024);
Multisektor	forum G20, GFSN	Muttaqin et al. (2023)

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan sintesis literatur ilmiah yang dilakukan melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR), ditemukan bahwa resesi ekonomi dipicu oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun domestik, seperti tekanan inflasi yang tinggi, krisis energi, pandemi global, serta gejolak geopolitik. Resesi juga dapat diperparah oleh kebijakan moneter yang terlalu ketat dan gangguan pada rantai pasok global. Di Indonesia, faktor global tersebut diperburuk oleh keterbatasan fiskal dan ketergantungan pada sektor-sektor rentan, sehingga memperbesar risiko kontraksi ekonomi. Dampak resesi terbukti meluas dan bersifat multidimensi, mencakup penurunan output, investasi, dan penerimaan negara, disertai peningkatan pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan. Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi yang paling terdampak karena keterbatasan daya tahan keuangan dan operasionalnya. Selain itu, sektor informal dan rumah tangga dengan pendapatan rendah juga mengalami tekanan signifikan dalam memenuhi kebutuhan dasar selama masa resesi. Strategi yang terbukti efektif dalam menghadapi resesi adalah kombinasi antara kebijakan fiskal ekspansif dan pelonggaran moneter yang terkoordinasi, terutama dalam menjaga permintaan agregat dan stabilitas keuangan. Di samping itu, negara berkembang seperti Indonesia perlu menempuh langkah-langkah struktural seperti digitalisasi UMKM, penguatan daya saing ekonomi domestik, serta kolaborasi antar sektor. Investasi dalam pendidikan vokasi, reformasi kelembagaan, serta partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi juga menjadi faktor penting untuk memperkuat ketahanan sosial-ekonomi dalam jangka panjang.

Resesi ekonomi memerlukan respons yang bersifat komprehensif dan antisipatif. Oleh karena itu, pemerintah disarankan untuk membangun sistem peringatan dini (*early warning system*) terhadap gejolak ekonomi global dan domestik melalui penguatan indikator makro yang sensitif terhadap krisis. Selain itu, diperlukan

koordinasi lintas sektor yang lebih efektif, baik di tingkat pusat maupun daerah, untuk menjamin kecepatan dan ketepatan implementasi kebijakan selama masa krisis. Pemerintah juga perlu meningkatkan kualitas belanja negara melalui pengalokasian anggaran yang lebih tepat sasaran, terutama bagi sektor-sektor yang memiliki efek berganda (*multiplier effect*) tinggi, seperti UMKM, ketahanan pangan, dan energi. Dalam jangka menengah, dibutuhkan strategi konsolidasi fiskal yang bertahap dan hati-hati agar ruang fiskal tetap terjaga tanpa mengorbankan upaya pemulihan ekonomi. Reformasi kelembagaan dan peningkatan efisiensi birokrasi harus menjadi prioritas agar proses pengambilan keputusan ekonomi menjadi lebih adaptif dan responsif. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan daya tahan ekonomi nasional dalam menghadapi resesi di masa depan dan mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Alberola, E., Arslan, Y., Cheng, G., & Moessner, R. (2021). Fiscal response to the COVID-19 crisis in advanced and emerging market economies. *Pacific Economic Review*, 26(4), 459–468. <https://doi.org/10.1111/1468-0106.12370>
- Annazwa, L., & Faradila, S. (2025). Strategi Mikro Bertahan di Era Makro Guncang: Studi Adaptasi UMKM Indonesia dalam Bayang-bayang Resesi Global 2025. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIMAWA)*, 5(1), 86–95. <https://doi.org/10.32493/jmw.v5i1.48912>
- Apriliana, T. (2023a). Faktor-faktor Penentu Resesi di Indonesia (Determinants of Recession in Indonesia). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 741. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.757>
- Apriliana, T. (2023b). Faktor-faktor Penentu Resesi di Indonesia (Determinants of Recession in Indonesia). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 741. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.757>
- Armantier, O., Filippin, A., Neubauer, M., & Nunziata, L. (2022). The expected price of keeping up with the Joneses. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 200, 1203–1220. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2020.07.022>
- Benabed, A., & Bulgaru, A. (2023). Global Economic Recession as a Major Risk Beyond Business Insights and Economies. *Proceedings of the International Conference on Business Excellence*, 17(1), 221–225. <https://doi.org/10.2478/picbe-2023-0024>

- Blandina, S., Noor Fitrian, A., & Septiyani, W. (2020). Strategi Menghindarkan Indonesia dari Ancaman Resesi Ekonomi di Masa Pandemi. *Efektor*, 7(2), 181–190. <https://doi.org/10.29407/e.v7i2.15043>
- Cepparulo, A., Eusepi, G., & Giuriato, L. (2024). Public Finance, Fiscal Rules and Public-Private Partnerships: Lessons for Post-COVID-19 Investment Plans. *Comparative Economic Studies*, 66(1), 191–213. <https://doi.org/10.1057/s41294-023-00213-x>
- Colares, J. C. D. S., Neves, H. D. C., De Souza, J. L., Piana, B. B., & Souza, E. C. (2023). Global Economic Outlook: Scenario Analysis for 2023 and Tendencies. *International Journal of Business Administration*, 14(2), 11. <https://doi.org/10.5430/ijba.v14n2p11>
- Darmastuti, S., Juned, M., Susanto, F. A., & Al-Husin, R. N. (2021). COVID-19 dan Kebijakan dalam Menyikapi Resesi Ekonomi: Studi Kasus Indonesia, Filipina, dan Singapura. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 4(1). <https://doi.org/10.33753/madani.v4i1.148>
- E, M. S. P., & Wahyudi, A. (2024). Evaluasi Kebijakan Fiskal Dan Moneter Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan (JEAP)*, 183–191.
- Itmam, S. (2021). Resesi Ekonomi dan Implikasinya dari Perspektif Hukum Bisnis. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 9(1), 179. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v9i1.10012>
- Juniza, V. R., & Gustini, D. R. (2023). Pengaruh IPTEK terhadap Kebijakan Risiko Perusahaan Menghadapi Resesi Ekonomi Global. *Forum Riset Ilmiah Kajian Masyarakat Indonesia*, 1–25. <https://doi.org/10.11111/moderasi.xxxxxxx>
- Kusumaningdinni, I. H., & Takarini, N. (2021). Analisis Return Saham Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 18(2). <https://doi.org/10.34001/jdeb.v18i2.2370>
- Kusumawardani, H., Herachwati, N., Choirunisa, Z., & Universitas Airlangga, P. (2024). Systematic Literature Review : Extra Role Behavior In Family Business. 8(2).
- Lativa, L. (2022). Indonesian economic recession phenomenon post Covid-19 pandemic. *Journal of Economics and Business Letters*, 2(4), 20–26. <https://doi.org/10.55942/jebl.v2i4.175>
- Manajemen, N., Maulana Priyanto, I., Firdausi, L., Ayuningtyas, N., Studi Ekonomi Syariah, P., Ekonomi dan Bisnis Islam, F., & Saifuddin Zuhri, U. K. (n.d.).

*Analisis Sistematis tentang Resesi Ekonomi: Penyebab, Dampak dan Strategi Menghadapinya melalui Tinjauan Literatur*

- Kebijakan Fiskal Dan Moneter Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Dan Mengurangi Pengangguran. <https://doi.org/10.8734/mnmae.v1i2.359>
- Muttaqin, M. I., & Permatasari, A. (2023). Agile Government: Langkah Strategis Pemerintah Negara Indonesia Dalam Menghadapi Ancaman Resesi Global 2023. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 8(2), 187–201. <https://doi.org/10.14710/jiip.v8i2.18875>
- Muttaqin, S., Adha, R., Tanjung, A. F., & Harahap, I. (2023). Indonesia's Strategy In Facing The Potential Global Recession In 2023. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 4, 298–306.
- Paksi, A. K., Musyaffa, N. F., & Iswari, R. D. (2023). Pandemi Covid-19: Dampak Global dan Peluang Bagi Sektor Pertanian Indonesia. *Intermestic: Journal of International Studies*, 7(2), 677. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v7n2.14>
- Prima, A. N., & Harimurty, K. (2024). Analisis Dampak Resesi Terhadap Kinerja Perusahaan Digital : Peran Adopsi Teknologi Baru Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*.
- Rahman, S., & Sudirman. (2025). Inovasi Makro Ekonomi Peran Kebijakan Fiskal Dan Moneter Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi. *Inovasi Makro Ekonomi*, 7, 141–150. <https://jurnalpedia.com/1/index.php/ime>
- Rasalingam. (n.d.). Akankah Indonesia Selamat dari Resesi Ekonomi? - UMJ. Retrieved March 21, 2025, from <https://umj.ac.id/opini-1/akankah-indonesia-selamat-dari-resesi-ekonomi-berikut-analisa-pakar-ekonomi-umj/>
- Rayfinando, Y., Hutagaol, T., Keuangan, P., Stan, N., Putra, R., Sinurat, P., Muhammad, S., Politeknik, S., Negara, K., & Korespodensi, S. A. (n.d.). Strategi Penguatan Keuangan Negara Dalam Menghadapi Ancaman Resesi Global 2023 Melalui Green Economy.
- Rosita, R. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Umkm Di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 9(2), 109. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i2.380>
- Safira Zahra, A., Muriati, N., Hadi, M. F., Ekonomi, F., Universitas, B., & Riau, M. (2022). Analisis Pengaruh Resesi Ekonomi Di Provinsi Riau Tahun 2006-2020. In *Economics, Accounting and Business Journal* (Vol. 2, Issue 1).
- Sari, E. W., Hapsari, M. P., & Salsabila, N. A. (2023). Pengaruh Resesi Ekonomi Global 2023 bagi Perpajakan di Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(3), 1022–1027. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i3.3145>

- Setia Budi, A., & Tarmizi, R. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Pada Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM). 7(1), 51–60.
- Syawal, R. R., & Mubaraq, A. (n.d.). Resesi Ekonomi Indonesia di Masa COVID-19. 1, 2023.
- Widyastuti, T. A., Chadi Mursid, M., Mubarok, M. S., Abdurrahman, U. K. H., & Pekalongan, W. (2023). Strategi Negara Indonesia Dalam Menghadapi Ancaman Resesi Global. 2(1).
- Wijayanti, A., & Ngadiman. (2020). Peran Kebijakan Fiskal Pemerintah Indonesia Dalam Menghadapi Resesi Ekonomi Akibat Dampak Pandemi Covid-19. Jurnal Kontemporer Akuntansi, 3(1).
- World Bank. (2022). Risk of Global Recession in 2023 Rises Amid Simultaneous Rate Hikes, World Bank. <https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2022/09/15/risk-of-global-recession-in-2023-rises-amid-simultaneous-rate-hikes>
- Wulandari, M., Syahrani Amelia, N., Zaki Nashobi, M., & Noviyanti, I. (2024). Jurnal Ekonomi STIEP (JES ) Strategi Adaptasi dalam Menghadapi Perubahan Ekonomi Terbaru. In Jurnal Ekonomi STIEP (JES) (Vol. 9, Issue 1).